

PENDEKATAN SEMIOTIKA DAN PENERAPANNYA DALAM TEORI *ASMA' AL-QUR'AN*

Fadhli Lukman

UIN Sunan Kalijaga dan Ponpes Sumatera Thawalib Parabek
e-mail : *fadhli@yaho.com*

Abstrak: Paradigma Integrasi-interkoneksi meniscayakan penggunaan pendekatan-pendekatan baru dalam studi Islam, termasuk studi al-Qur'an. Semiotika adalah salah satu pendekatan modern dan post-modern yang belakangan digemari. Artikel ini berniat melihat prinsip-prinsip semiotika dan bagaimana contoh penerapannya dalam studi al-Qur'an. Pendekatan ini dipandang bisa memberikan perkembangan bagi teori *Asma' al-Qur'an* yang sejauh ini terlihat stagnan. Pendekatan ini berpotensi membawa teori tersebut ke arah yang lebih progresif, yaitu sebagai *self-identity* al-Qur'an.

Integrative and Interconnective Paradigm requests the use of several new approaches in Islamic studies, including Qur'anic studies. Semiotics is one of modern and post-modern approaches which has attracted several scholars to come in. This article aims at overviewing the principles of semiotics and how it could benefit Qur'anic studies. This approach is promising to develop one of the classical theory of *Asma' al-Qur'an* which so far has been elaborated inadequately. This approach could bring *Asma' al-Qur'an* to the progressive concept, namely self-identity of the Qur'an.

Keywords: Semiotics, Integrative and Interconnective Paradigm, *Asma' al-Qur'an*.

PENDAHULUAN

Integrasi-interkoneksi telah membuka ruang bagi studi Islam terhadap kedatangan sejumlah pendekatan-pendekatan dari ilmu sosial-humaniora (Riyanto, 2010: 1). Di Indonesia, tanggung jawab studi agama tingkat lanjutan dipegang oleh Perguruan Tinggi Agama Negeri di samping juga Swasta. Azyumardi Azra menyampaikan dua ekspektasi yang diemban oleh perguruan tinggi Islam dalam menjalani tanggung jawab tersebut, yaitu *social expectation* dan *academic expectation*. Aspek pertama menilai PTAI mampu memberi jawaban atas respons umat Islam terhadap zaman, sementara aspek kedua menuntut PTAI menjadi sumber perkembangan ilmu pengetahuan keislaman (Azra, 1999: 161). Dalam rangka kedua aspek inilah, Amin Abdullah menggagas paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai basis perubahan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta (Abdullah, 2011: 103).

Dalam agenda perubahan tersebut, sejumlah metodologi yang dibahas dalam ilmu sosial-humaniora dari Barat diadaptasi dan dimodifikasi untuk mengembangkan sejumlah ranah dalam studi Islam, termasuk studi al-Qur'an. Semiotika salah satunya. Semiotika belakangan ini telah menjadi ilmu yang menarik perhatian banyak kalangan. Semenjak diprakarsai oleh Ferdinand de Saussure melalui strukturalisme linguistik, semiotika semakin berkembang di tangan sejumlah pakar. Pada perkembangannya, semiotika telah menjadi ilmu yang mampu diaplikasikan pada hampir seluruh objek penelitian. Menghadapi dinamika dan perkembangan semiotika, ada baiknya untuk menelisik ke belakang, mencari dan memahami dasar-dasar dan prinsip utama dari ilmu ini.

Artikel ini bermaksud memberikan gambaran sederhana tentang pendekatan semiotika, perkembangannya, dan bagaimana penerapannya dalam studi al-Qur'an. Oleh sebab itu, perihal yang akan disampaikan di sini adalah prinsip-prinsip dasar dari semiotika. Beberapa hal yang akan didiskusikan dalam artikel ini adalah kaitan antara semiotika dengan strukturalisme, ruang lingkup, dan prinsip-prinsipnya. Di samping itu, penerapan teori ini sebagai salah satu alternatif dalam memahami al-Qur'an juga akan dielaborasi. Dalam hal ini, penulis mengemukakan salah satu contoh cara kerja

semiotika dalam pengembangan teori *Ulum al-Qur'an*, yaitu *Asma' al-Qur'an*. Dalam hal ini, semiotika dijadikan sebagai objek formal untuk mengkaji *Asma' al-Qur'an* sebagai objek materialnya. Artinya, satu bagian dari artikel ini akan memperlihatkan bagaimana cara kerja semiotika bisa diaplikasikan untuk mengembangkan konsep *Asma' al-Qur'an* yang lebih progresif.

PEMBAHASAN

A. Strukturalisme dan Semiotika

Dikhotomi Ferdinand de Saussure dijadikan landasan utama dalam teori semiotika. Pada saat yang sama, ia juga didaulat sebagai bapak linguistik modern atau juga disebut struktural linguistik. Ferdinand de Saussure sendiri menyebut bahwa linguistik hanyalah bagian dari semiotika, atau yang lebih ia sebut sebagai semiologi. Ketika menyebut demikian, ia bahkan menyatakan bahwa ilmu semiologi belum ada tapi berhak untuk ada (Saussure, 1996: 82-83). Pada konteks yang berbeda, Chandler menyatakan bahwa meskipun Saussure dianggap sebagai *founder of semiotics*, akan tetapi semiotika mulai kehilangan nuansa Saussure (*less-Saussurean*) semenjak 1970-an (Chandler, 2007: 10). Pengakuan Saussure dan tanggapan Chandler tentang perkembangan semiotika memperlihatkan bahwa semiotika/semiologi berbeda dengan strukturalisme linguistik.

Untuk membedakan kedua hal ini cukup rumit. Problem ini ditemukan ketika buku-buku tentang semiotika selalu mengutip teori-teori linguistik yang dijelaskan oleh Ferdinand de Saussure. Sayangnya, tidak banyak buku yang menjelaskan semiotika dalam konteks korelasinya dengan strukturalisme. Penjelasan tersebut dapat ditemukan dalam tulisan seorang guru besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Benny H. Hoed dengan judul *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Dalam buku tersebut, Benny H. Hoed menyatakan bahwa semiotika merupakan perkembangan yang berawal dari strukturalisme Ferdinand de Saussure (Hoed, 2011: 27).

Struktur adalah suatu bangunan abstrak yang terdiri atas beberapa komponen pembentuknya. Struktur harus dianggap sebagai sebuah totalitas. Jadi, meskipun struktur terdiri atas sejumlah komponen-komponen pembentuk, semua komponen memiliki relasi

satu sama lainnya, sehingga ia adalah sebuah totalitas. Relasi antar komponen struktur disebut sistem. Selanjutnya, cara berpikir dengan mengedepankan pola struktur-struktur ini disebut dengan strukturalisme (Hoed, 2011: 29). Bagi aliran strukturalisme, kejadian-kejadian yang secara empiris terlihat acak pada dasarnya memiliki suatu struktur terdalam yang tetap. Maka, tugas seorang strukturalis adalah menemukan struktur terdalam dalam sebuah fenomena, sehingga bisa dijadikan sebagai objek studi yang layak (Saussure, 1996: 127). Ini merupakan usaha pertama yang dilakukan oleh Saussure. Dia menilai kata-kata atau bahasa yang digunakan oleh masyarakat bersifat acak dan tidak teratur. Setiap orang akan menggunakan cara berbahasanya sendiri-sendiri. Bagi Saussure, jika seorang linguist meneliti hal ini, maka ia berhadapan dengan objek studi yang individual, heteroklit, rumit, dan memiliki objek penelitian yang tidak terbatas. Maka, dalam rangka memformulasi objek studi linguistik yang lebih definitif, ia mengikuti teori Durkheim yang menyatakan bahwa interaksi sosial masyarakat yang acak menimbulkan adat istiadat, tradisi dan kaidah perilaku yang membentuk kumpulan data yang mandiri. Hal ini merupakan fakta sosial yang bisa dijadikan objek penelitian ilmiah (Saussure, 1996: 5). Dari itu, Saussure memisahkan bahasa dalam konteks fakta sosial (*langue*) dengan tindakan individual dalam berbahasa (*parole*).

Bibit-bibit strukturalisme dan semiotika sudah ditemukan pada perkuliahan Ferdinand de Saussure di Jenewa. Dalam perkuliahan tersebut, ia mengidentifikasi beberapa komponen secara *binary*, yaitu antara *parole-langue*, *sintagmatik-paradigmatik*, *sinkroni-diakroni*, dan *signifier-signified* (Hoed, 2011: 30). Pada saat itu, Saussure masih dalam kondisi menjelaskan linguistik yang kemudian menjadi linguistik struktural. Semiotika atau semiologi ketika itu adalah cabang ilmu yang diramalkan oleh Saussure akan muncul suatu ketika (Saussure, 1996: 82). Bagi Saussure, tanda kesatuan *signifier* dan *signified* bersifat abstrak, sebagaimana yang akan dijelaskan pada sub bab berikut. Hubungan kedua sistem ini bersifat konstan dan arbitrer. Tidak ada kemestian penanda tertentu merujuk kepada petanda tertentu. Makna dari penanda dan petanda diketahui melalui konsep *difference* (pengontrasan). Konsep tentang kucing misalnya, bisa dipahami maknanya dalam konteks

perbedaannya dengan tanda-tanda lainnya seperti anjing, burung, sapi, kerbau, dan sebagainya.

Paradigma struktur ini kemudian diadopsi oleh beberapa pakar lainnya. Hjelmslev, Trubetzkoy, dan Jakobson melanjutkan tesis Saussure dalam bidang linguistik. Sementara Levi-Strauss memperlebar ruang lingkup strukturalisme menuju kajian antropologi. Selanjutnya, dikhotomi Saussure dilanjutkan dengan modifikasi beberapa prinsip oleh sejumlah sarjana lainnya yang kemudian dilabeli pasca-strukturalis. Lacan, seorang psikoanalisis, dalam analisis psikologisnya menyebutkan bahwa hubungan *signifier* dan *signified* tidak lagi konstan. Ia menjelaskan bahwa ungkapan seseorang merupakan *signifier* untuk kesadarannya. Maka, ketika seseorang tidak sadar, ungkapan tidak sadarnya (*signifier*) merujuk kepada *signified* yang tidak pasti. Pada tahap ini, *signified* memiliki strukturnya sendiri. Barthes, dalam bidang semiotika ia dengan jelas menyebut studinya sebagai semiologi sedikit mirip dengan Lacan menjelaskan bahwa sebuah penanda memiliki petanda yang bertingkat. Relasi penanda-petanda pada tingkat pertama ia sebut sebagai *denotasi*. Relasi ini bisa berkembang ke level berikutnya, yang kemudian disebut *konotasi*. Julia Kristeva menggunakan struktur *langue-parole* Saussure dalam menganalisis teks. Bagi Kristeva, ketika teks sudah menjadi suatu individu (dalam bentuk *parole*) maka ia tidak serta merta tunduk kepada *langue* sebagaimana konsepsi Saussure. Bagi Kristeva, teks yang mandiri akan berlawanan secara dialektis dengan *langue*, karena ia memiliki aspek praktik pemaknaan dan produktivitas. Lacan, Barthes, dan Kristeva pada dasarnya masih menggunakan konsep-konsep kunci dari strukturalisme, akan tetapi mereka melakukan perubahan pada beberapa prinsip (Hoed, 2011: 30).

Selanjutnya, terdapat gugatan terhadap pola pikir struktur ini. Derrida adalah tokoh yang dikemukakan oleh Benny. Baginya, Derrida mengkritisi dikotomi petanda dan penanda ala Saussurean yang bersifat tertutup. Bagi Derrida, tanda bukan hanya bermakna dari sudut pandangan *différance* (perlawanan) sebagaimana yang disampaikan oleh Saussure. Akan tetapi, yang terpenting, tanda menjadi bermakna dengan teori *différance* (penundaan). Penanda tertentu tidak harus segera dimaknai dengan petandanya. Manusia harus melakukan penundaan supaya penanda bisa jadi lebih

bermakna. Proses penundaan inilah yang ia sebut sebagai dekonstruksi. Bagi Benny, meskipun Derrida menggugat sistem tanda Saussurean, ia tetap menggunakan pola itu.

Semiotika masih terus berkembang. Saat ini muncul sebuah teori yang disebut dengan *hyper-semiotika* (di atas semiotika). Teori ini memiliki kecurigaan bahwa tidak semua penanda memiliki petanda. Dalam ungkapan yang lebih tepat, tidak semua penanda memiliki petanda yang ada dalam realitas. Sebagai contoh sederhana adalah tampilan-tampilan di dunia digital atau televisi. Pada dasarnya, banyak hal dalam televisi adalah penanda. Akan tetapi, ia tidak memiliki petanda dalam realitas. Aksi-aksi heroik dalam film, umpamanya sama sekali tidak memiliki realitas. Pada akhirnya, penanda digital tersebut menjadi realitas tersendiri. Pada titik ini, ada kekaburan mengenai petanda, atau juga disebut penanda bersatu dengan petanda (Piliang, 2012: 247).

B. Ruang Lingkup Semiotika

Sebagai gambaran yang sederhana, ada baiknya menampilkan penjelasan Marcel Darnesi mengenai semiotika.

“Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan X ? X dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi untuk musik atau film. ‘Jangkauan’ X bisa bervariasi, tapi sifat dasar yang merumuskannya tidak. Jika kita merepresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi X dengan huruf Y , maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X=Y$ ” (Danesi, 2011: 5).

Ada dua hal yang akan kita jelaskan mengenai kutipan dari Darnesi di atas: objek kajian semiotika dan ruang lingkungannya. Danesi menggambarkan bahwa semiotika membahas tentang suatu entitas yang ia wakili dengan X . X bersifat terbuka, ia bisa apa saja. Akan tetapi, bukan X itu sendiri yang menjadi perhatian semiotika, karena X mempresentasikan sesuatu yang lain, yang digambarkan dengan Y . X adalah tanda. Tanda adalah sesuatu yang menggambarkan hal lain selain dirinya. Relasi antar tanda itulah yang menjadi tugas utama semiotika. Contoh sederhana yang

disampaikan Danesi juga layak dikemukakan. Ia menempatkan *red* sebagai *X*, sebagai sebuah tanda. Pada tataran dasar, *red* adalah kata yang merujuk kepada salah satu warna. Akan tetapi, *red* bisa mengandung makna lain seperti berhenti digunakan pada lampu merah, representasi ideologi tertentu jika digunakan oleh partai politik tertentu, malu jika dikaitkan dengan wajah yang berubah warna, sebagai tanda bahaya, dan sebagainya. Dalam struktur tanda, maka *red* adalah *X*, dan *Y* adalah pilihan-pilihan makna yang beragam. Semiotika adalah ilmu untuk mengkaji relasi antara dua unsur, *X* dan *Y* (Danesi, 2011: 6).

Sudah disebutkan di atas bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda, dan tanda adalah sesuatu yang menggambarkan hal selain dirinya. Dengan kata lain, objek studi dari semiotika adalah tanda. Artinya, ruang lingkup semiotika tergantung dari seluas apa seseorang memaknai tanda. Teori tanda pertama kali diperkenalkan oleh Santo Agustinus (354-430 M) walau ia tidak menggunakan istilah semiotika. Ia menyebut *tanda alami* sebagai tanda yang ditemukan secara harfiah di alam berupa gejala fisik, dedaunan, warna, dan sebagainya. Ia memiliki kategori tanda kedua, *tanda konvensional*, tanda yang diciptakan manusia seperti isyarat dan simbol (Danesi, 2011: 12). Jika membicarakan tanda dalam konteks semiotika, maka mendiskusikan konsepsi tanda menurut pencetus ilmu semiotika ini adalah sebuah keharusan. Bagi Saussure, tanda adalah struktur dua komponen *penanda* dan *petanda* (*signifier-signified* Inggris/*signifiant-signifie* Prancis) (Saussure, 1996: 145). Meskipun Saussure seringkali didaulat sebagai penggagas semiotika, proyek dia sebenarnya sangat linguistik; *Course de Linguistique Generale* adalah karya anumertanya yang membahas ilmu linguistik. Adapun kondisi bahwa karya ini menjadi pondasi semiotika, maka tanda dalam konsepsi semiotika Saussure masih sangat berbau linguistik.

Sementara bagi Pierce, semiotika mengkaji tanda dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yaitu yang melibatkan berbagai elemen komunikasi (Piliang, 2012: 309). Ada 66 jenis tanda yang dielaborasi oleh Pierce, dan tiga diantaranya berkaitan dengan semiotika. Tiga tipologi tersebut adalah *ikon*, *index*, dan *symbol* (Danesi, 2011: 33). Ikon adalah tanda yang berkaitan dengan unsur kemiripan, seperti antara foto dengan modelnya. Index adalah tanda

yang memiliki hubungan tertentu, baik bersifat fisik atau kausalitas terhadap sesuatu yang lainnya, seperti adanya asap dengan api. Sementara simbol adalah tanda yang disepakati secara konvensi (Chandler, 2007: 36). Artinya, Pierce memiliki semiotika dengan ruang lingkup yang lebih luas, dengan melibatkan unsur-unsur ekstralinguistik.

Ruang lingkup semiotika diperluas lebih lanjut oleh Barthes. Ia menggunakan teori semiotika untuk memahami kebudayaan secara luas. Adalah teori metabahasa dan konotasi, teori yang ia kembangkan dari konsepsi petanda-penanda Saussure yang konstan, yang ia gunakan untuk menganalisis kebudayaan masyarakatnya, yaitu masyarakat Prancis. Menimbang penjelasan konotasi dan metabahasa adalah fokus diskusi pada sub-bab berikut, pada bagian ini hanya akan disampaikan contoh-contoh Barthes menggunakan semiotika untuk menganalisis kebudayaannya. Dalam bukunya *Mythologies*, Barthes menjelaskan bahwa kehidupan manusia dipenuhi oleh konotasi. Konotasi ini pada gilirannya menguasai masyarakat dan akan berkembang menjadi mitos. Sebagai contoh, gulat adalah sebuah mitos. Masyarakat memahami gulat sebagai mitos dimana yang favorit harus juara. Akan tetapi, pada kenyataannya gulat adalah rekayasa. Ia adalah olahraga yang direkayasa sebagai tontonan (Hoed, 2011: 70). Ruang lingkup semiotika semakin meluas. Sejumlah pakar menggunakannya pada hampir seluruh aspek kehidupan. Semua hal dalam kehidupan adalah tanda. Dalam konsepsi ini, Darnessi tidak hanya membahas semiotika dan tanda dalam ranah bahasa, melainkan juga seni, pakaian, makanan, ruang, televisi, iklan, dan sebagainya. Begitu juga dengan peminat semiotika di Indonesia. Benny H. Hoed umpunya membahas globalisasi dalam konteks Indonesia. Piliang, tokoh lainnya, menganalisis iklan dan dunia digital menggunakan semiotika. Tidak mengherankan jika kemudian semiotika disebut sebagai ilmu yang imperial; ilmu yang menjadikan apapun sebagai objek materialnya.

C. Prinsip-prinsip Semiotika

Sebagaimana dijelaskan di atas, semiotika dicetuskan oleh Saussure dan Pierce, dan ia masih mengalami perkembangan hingga saat ini. Oleh sebab itu, mengkaji semiotika secara utuh adalah hal

yang sulit, jika tidak mustahil, karena sifatnya yang masih sangat dinamis. Kesulitan itu akan menjadi lebih nyata tanpa pemahaman yang lebih baik mengenai konsepsi mendasar yang menjadi pijakan utama setiap perkembangan semiotika. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, bagian ini akan menjabarkan prinsip-prinsip utama semiotika pada tangan pertamanya, Saussure dan Pierce.

1. *Langue dan Parole*

Ferdinand de Saussure melakukan klasifikasi *langage*, *langue*, dan *parole* ini merupakan wujud argumentasi Saussure bahwa studi linguistik tidak harus diperlakukan secara historis. Studi filologi menelaah masalah-masalah bahasa untuk membandingkan teks-teks yang berasal dari berbagai abad. Selain mengkaji antar artefak text dari masa ke masa, filologi mulai membandingkan bahasa tertentu dengan bahasa lainnya yang juga diperlakukan secara historis. Bagi Saussure, penelitian bahasa bukan hanya historis. Untuk membuktikan itu, ia menyebut istilah *singkronik* dalam analisis linguistiknya (Saussure, 1996: 65-67). Pembahasan yang lebih rinci mengenai *singkronik-diakronik* akan ditemukan pada sub-bab berikut.

Selain itu, klasifikasi ini juga usaha Saussure untuk menjelaskan objek studi linguistik. Menurut Harimurti Kridalaksana, klasifikasi ini merupakan keterpengaruhannya Ferdinand de Saussure terhadap studi Emile Durkheim (1858-191). Meskipun Saussure tidak menyebutkan Durkheim dalam kuliahnya, bagi Harimurti, konsep Saussure mengenai *langue* jelas memperlihatkan pola Durkheim dalam menetapkan objek studi sosiologinya. Bagi Durkheim, interaksi sosial antar anggota-anggota masyarakat menimbulkan adat istiadat, tradisi dan kaidah perilaku yang membentuk kumpulan data yang mandiri. Hal ini merupakan fakta sosial yang bisa dijadikan objek penelitian ilmiah (Saussure, 1996: 5).

Konsepsi *langue* bagi Saussure mengikuti pola penjelasan Durkheim tersebut dalam menjelaskan objek studinya. Saussure menggunakan tiga terminologi Prancis untuk menjelaskan konsepnya, *langage*, *langue*, dan *parole*. *Langage* adalah bahasa dalam konteks umum atau dalam konteks sifat khusus manusia: manusia adalah makhluk yang menggunakan bahasa (*langage*).

Langage bersifat heteroklit. Ia tersusun atas sejumlah materi yang bisa diidentifikasi melalui penyebutan suatu suku kata. Ketika seseorang berujar, menyebutkan sebuah suku kata, maka di sana terdapat suku kata itu sendiri, suara, alat indera untuk mengucap atau mendengarkannya, dan otak yang merumuskan suatu gagasan mengenai suku kata tersebut. Oleh sebab itu, dalam konteks studi ilmiah, *langage* bisa diteliti melalui berbagai ilmu, psikologi, antropologi, tata bahasa normatif, filologi, dan sebagainya (Saussure, 1996: 75). Ini adalah kondisi yang tidak diinginkan oleh Saussure. Ia menginginkan sebuah objek kajian yang murni dimiliki oleh linguistik.

Saussure menggunakan terminologi lainnya, *langue* dan *parole* untuk keluar dari problem tersebut. Daniel Chandler menerjemahkan *langue* sebagai *language* dan *parole* sebagai *speech*. Jika dicarikan padanan berbahasa Indonesia, *langue* bisa diterjemahkan sebagai bahasa dan *parole* sebagai ujaran. Bagi Saussure, *langue* adalah norma dari segala pengungkapan *langage*. *Langue* adalah sistem, aturan, dan konvensi yang bersifat independen dari ujaran-ujaran individu (Chandler, 2007: 8). Ujaran ini disebut *parole*. *Parole* adalah keseluruhan apa yang diucapkan orang, termasuk konstruksi-konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur berdasarkan pilihan-pilihan yang bebas. Jadi, *parole* sangat bersifat personal dan tidak bisa dianggap sebagai fakta sosial. Sementara *langue* adalah konsep bahasa yang sesuai dengan konsep fakta sosial. *Langue* adalah keseluruhan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa, dan memungkinkan para penutur saling memahami dan menghasilkan unsur-unsur yang dipahami penutur dalam masyarakat (Saussure, 1996: 6). *Langue* merupakan perbendaharaan yang tertumpuk dari praktek *parole* yang telah diresepsi dan dikoordinasikan sehingga menghasilkan sebuah konvensi dalam masyarakat (Saussure, 1996: 75-80). Artinya, *parole* dan *langue* adalah dua konsep yang saling berhubungan dan tidak bisa dilepaskan satu sama lainnya. Pada sisi lain, *langue* mempersyaratkan adanya konstruksi sosial di belakangnya. Oleh sebab itulah kiranya Saussure menyatakan bahwa ketika seseorang mendengarkan *parole* dari bahasa lain, ia hanya mendengar bunyi tanpa mengerti fakta sosial yang ditunjuk, sementara bila ia mendengarkan *parole* dalam bahasanya, maka ia

akan menghubungkan bunyi-bunyi tersebut dengan fakta-fakta sosial menurut seperangkat kaidah yang kemudian disebut konvensi. Inilah *langue*.

2. Komponen Tanda: *Dyadic* dan *Triadic*

Telah dijelaskan sebelumnya, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Penjelasan mengenai tanda akan masuk ke salah satu babak paling fundamental yang cukup rumit dalam ranah semiotika. Ferdinand de Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan integral antara dua bidang, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penekanan Saussure terletak pada relasi antar dua komponen tersebut. Oleh sebab itu, semiotika Saussure digambarkan dengan diagram *dyadic*. Selain itu, penekanan Saussure terhadap struktur kedua elemen ini menjadikannya sebagai figur penting sebagai peletak pondasi paham strukturalisme.

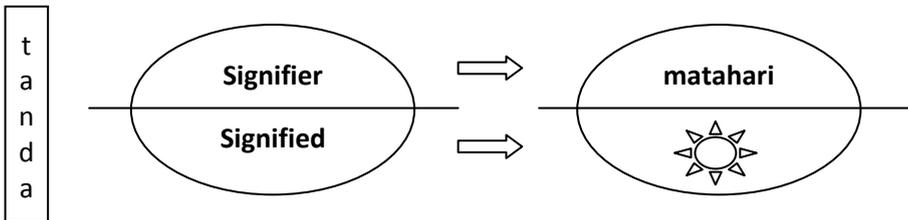
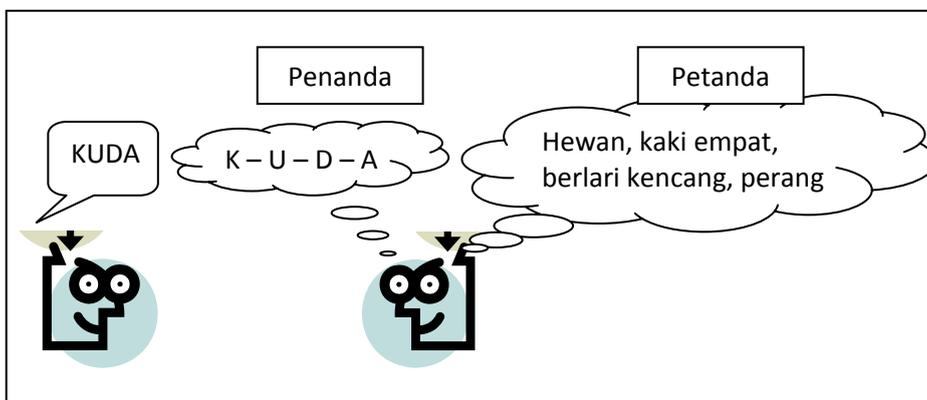


Diagram di atas merupakan penjelasan bagi konsep tanda bagi Ferdinand de Saussure. Diagram tersebut memperlihatkan bahwa tanda adalah gabungan dari dua hal, penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dan petanda ditempatkan dalam satu lingkaran yang dibatasi oleh garis memperlihatkan bahwa kedua komponen tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Saussure mengibaratkannya sebagai dua sisi selembar kertas. Petanda adalah konsep tentang sebuah tanda, dan penanda adalah citra akustik dari tanda tersebut (Saussure, 1996: 146). Diperlukan kecermatan dalam memahami konsep tanda *dyadic* ala Saussure ini. Konsep ini seringkali disalahpahami oleh beberapa pakar. Petanda seringkali dipahami sebagai objek materi dari tanda, sementara penanda adalah kata yang menunjukkan materi tersebut. Sebagai contoh, kata *kuda* seringkali dianggap sebagai penanda (*signifier*) karena ia mengandung unsur-unsur suara yang menjelaskan suatu

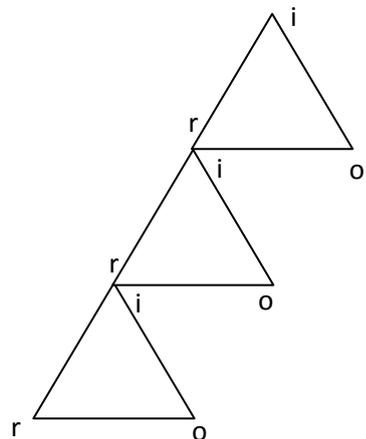
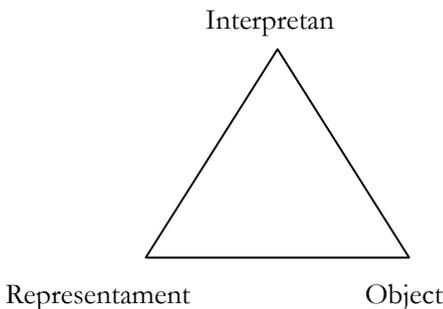
objek materi. Selanjutnya, *hewan kuda* itulah yang dianggap sebagai petanda. Maka, dalam konsepsi ini, tanda terdiri atas dua komponen *kata* dan *benda material* yang dirujuk oleh kata tersebut (Kristanto, 2005: 128; Danesi, 2001: 30; Syamsuddin, 2009: 63; Kaelan, 2009: 184).

Penjelasan di atas adalah kekeliruan. Bagi Saussure, konsep tanda, relasi struktur antara penanda dan petanda, adalah konsep yang bersifat psikis (Saussure, 1996: 78). Saussure benar-benar melepaskan kajiing linguistiknya dengan hal-hal ekstralinguistik. Benda materi adalah benda ekstralinguistik. Tanda dalam konsepsi Saussure murni idealistik. Hal ini dapat dipahami dalam relasinya dengan konsep *difference*. Penanda bukanlah kata yang merujuk kepada materi tertentu dan petanda bukanlah materi yang dirujuk oleh kata terkait. Penanda adalah citra akustik. Ia merupakan resepsi inderawi dan psikis dari seseorang (Saussure, 1996: 146). Sebagai contoh, seseorang mengungkapkan sebuah kata, sebutlah *kuda*. Pada saat yang sama, pendengar akan melakukan resepsi indrawi terhadap ujaran tersebut. Otak pendengar menangkap citra akustik dari yang disampaikan lawan bicaranya. Itulah yang disebut penanda. Sementara petanda bukan materi yang dirujuk oleh kata yang disampaikan pengujar. Ketika menerima citra akustik dari pengujar, si pendengar secara langsung akan memiliki abstraksi tentang hewan yang berkaki empat, mampu berlari kencang, sering dipakai dalam perang, dan sebagainya. Maka, konsep tersebutlah yang disebut petanda, bukan materi dari kuda itu sendiri. Terlihat jelas, bahwa penanda dan pertanda dalam konsep Ferdinand de Saussure sama-sama merujuk kepada fakta psikologis yang abstrak (Piliang, 2012: 23-24).



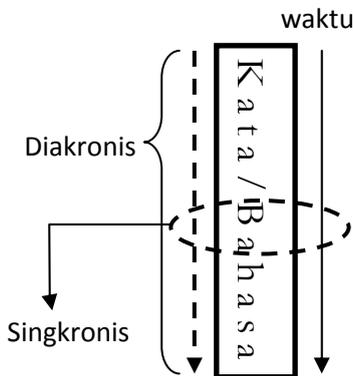
Gambar di atas memperlihatkan konsepsi *signifier-signified ala* Saussure yang bersifat *abstract-abstract*. Adakah pola relasi tanda yang melibatkan unsur kongkrit? Ada, tentu saja. Roland Barthes adalah salah satu pakar yang mengembangkan teori Saussure. Sebagaimana diulas oleh Alfathri Adlin, dalam *Mythologies*, dia menyebutkan konsepsi tanda persis seperti Saussure, akan tetapi pada buku berikutnya ia menyebutkan bahwa petanda adalah konsep dan penanda adalah aspek materi. Hjelmslev, pakar lainnya, mengajukan konsepnya tentang fungsi tanda yang terbagi kepada dua istilah, *expression* dan *content*. Kedua komponen ini, bagi Hjelmslev merujuk kepada dua objek kongkrit. Artinya, konsep tanda Saussure bukanlah satu-satunya. Bagi Saussure, tanda bersifat *abstrak-abstrak*, bagi Barthes *abstrak-kongkrit*, dan Hjelmslev *kongkrit-kongkrit* (Piliang, 2012: 23-24).

Konsepsi tanda sebagai dua elemen yang tidak bisa dipisahkan versi Saussure ini kemudian disebut sebagai semiotika signifikasi. Berbeda dengan Saussure, Charles S. Peirce mengajukan pola semiotika komunikasi yang menggunakan pola *triadic* yang terdiri atas *representant*, *interpretant*, dan *object*. *Representant* adalah formulasi yang digunakan oleh tanda. Dalam pola Saussurean, *representant* adalah *signifier*. *Interpretant* adalah pemahaman yang tertanam dalam otak manusia yang berasal dari *representant*, oleh sebab itu ia sama dengan *signified* dalam pola *dyadic* Saussurean. Penjelasan antara *representant-interpretant* dan *signifier-signified* bagi Peirce dan Saussure cenderung sama (Chandler, 2007: 29). Perbedaan keduanya terletak pada elemen ketiga, *object*; benda yang ditunjuk oleh *representant*. Pada titik ini terlihat bahwa Peirce mengikutsertakan objek material dalam konsepsi tanda, tidak dengan Saussure.



Telah disebutkan di muka, bahwa *representament* adalah *signifier* sementara *interpretant* adalah *signified*. Akan tetapi, *interpretant* memiliki kualitas yang berbeda dengan *signified*. Bagi Saussure dan Pierce, *signified* dan *interpretant* sama-sama abstraksi otak manusia, dalam bahasa Pierce disebut *interpretater*, hanya saja Pierce menekankan proses *sense-making* oleh *interpretateur*. *Interpretateur* melakukan pemaknaan terhadap *representment* yang ia dengar. Sebagai implikasinya, tanda bersifat dinamis dan selalu mengalami proses perkembangan. Pada gilirannya, *interpretant* dalam satu pola akan menjadi *representament* pada pola berikutnya, dan begitu seterusnya (Chandler, 2007: 12).

3. Sinkronik-Diakronik



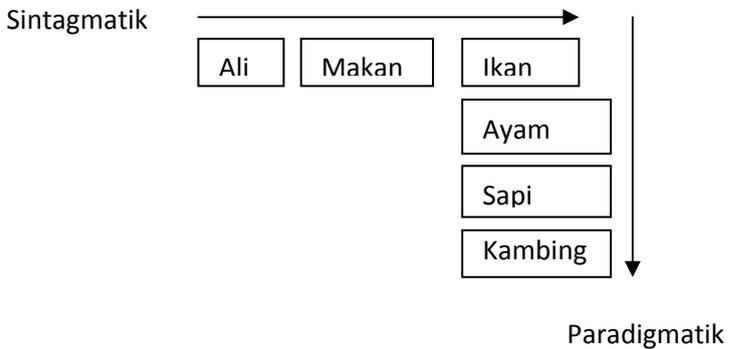
Sebagai implikasi dari dikotomi *langue* dan *parole*, linguistik Saussure lebih bersifat sinkronik daripada diakronik, oleh sebab itulah beberapa menyebut teori Saussure dengan *ignoring historicity* (Chandler, 2007: 8). Hal ini bertolak dari kritik dia terhadap kajian linguistik sebelumnya yang hanya bersifat diakronik. Dari itu,

ia membuktikan bahwa bahasa juga bisa diteliti secara sinkronik. Apakah sinkronik dan diakronik? Diakronis adalah penelitian tanda dengan melihat perkembangannya dari masa ke masa, sementara sinkronis memusatkan pada satu waktu tertentu (Hoed, 2011: 32).

4. Relasi Antar Tanda: Sintagmatik-Paradigmatik

Tanda tidak bisa dilihat hanya secara individu, melainkan dalam relasi dan kombinasi dengan tanda lainnya dalam sebuah sistem. Hal ini berkaitan dengan konsep Saussure mengenai *difference* (pembedaan/pengontrasan). Bagi Saussure, makna suatu tanda bisa dipahami dalam konteks pembedaannya dengan tanda-tanda lainnya. Relasi sintagmatik adalah relasi antar komponen dalam struktur yang sama, sedangkan relasi paradigmatik adalah relasi antar komponen dalam struktur lainnya. Contoh relasi

sintagmatik adalah: Ali memakan ikan. Kalimat ini bisa dipahami dalam konteks sintagmatiknya, yaitu unsur-unsur susunan linear Ali, memakan, dan ikan. Karena, jika susunannya dirubah menjadi, misalkan, Ikan memakan Ali, maka ia memiliki relasi sintagmatik yang lain dan memberikan makna yang lain pula. Sementara relasi paradigmatis, disebut juga relasi asosiatif, dalam contoh di atas berkaitan dengan kata-kata lainnya. Kata ikan merupakan salah satu kata di antara sejumlah besar kata lainnya seperti ayam, kucing, sapi, kambing dan sebagainya. Begitu pula dengan memakan, di samping sejumlah kata lainnya seperti menggigit, mengunyah, menghirup, dan sebagainya. Kita memahami makna dari contoh di atas berkaitan dengan pengontrasan dengan sejumlah kata lainnya itu menandakan hubungan paradigmatis/asosiatif (Hoed, 2011: 31).



D. Teori Konotasi Barthes dan Penerapannya dalam *Asma' al-Qur'an*

Abd al-Jabiri berpendapat bahwa pendefinisian al-Qur'an sejauh ini mencerminkan pilihan-pilihan terminologi yang ideologis, seperti *nazala bihi al-jibril*, *al-muta'abbadu bitilawatihi*, *gair makhluk*, dan sebagainya (Al-Jabiri, 2006: 17-18). Sebagai kitab suci, al-Qur'an tidak hanya berposisi sebagai panutan, akan tetapi juga sebagai lahan kontestasi pemikiran dan politik. Al-Jabiri menjelaskan bahwa kajian al-Qur'an yang berkembang di abad pertengahan memperlihatkan betapa al-Qur'an menjadi media justifikasi bagi mazhab-mazhab tertentu, demi kepentingan mazhabnya. Menyadari hal itu, al-Jabiri mengusulkan sebuah definisi al-Qur'an yang menurutnya terlepas dari perdebatan yang

berkembang semenjak abad pertengahan dan masih berbekas hingga abad modern ini. Cara yang ia gunakan adalah sederhana, yaitu dengan membiarkan al-Qur'an mendefinisikan dirinya sendiri. Sebagai hasilnya, ia memilih Q.S al-Syu'ara' [26]: 192-196.

Dalam kesarjanaan al-Qur'an Barat dikenal sebuah konsep yang menjelaskan fenomena al-Qur'an melakukan identifikasi terhadap dirinya sendiri. Konsep tersebut dijelaskan dalam banyak terminologi; *self-referentiality*, *self-definition* (McAuliffe, 1991: 1), *self-referentiality* (McAuliffe, 2003: 107), *self-identification* (McAuliffe, 2002: 304), dan *self-reflective statement* (McAuliffe, 2000: 64). Terminologi-terminologi di atas sejalan dengan yang diisyaratkan oleh al-Jabiri di atas; al-Qur'an mendefinisikan dirinya sendiri. Sebagian berpandangan bahwa *self-identity* merupakan konsep yang sangat penting dalam struktur susastra al-Qur'an (Wild, 2003: 425). Jane Dammen McAuliffe menyebut al-Qur'an sebagai kitab suci yang menggambarkan 'a high degree of scriptural consciousness.' Menurutnya, tujuan utama dari fitur ini adalah untuk menegaskan otoritas al-Qur'an dan menonjolkan superioritasnya di antara kitab suci lainnya. Konsep *self-identity* memperlihatkan bahwa al-Qur'an menciptakan persepsi bagi pembacanya bahwa ia berkaitan sekaligus berbeda dengan kitab suci lainnya (McAuliffe, 2002: 303-304).

Kajian yang diperlihatkan oleh Jane Dammen McAuliffe dan al-Jabiri tampaknya bisa dikembangkan lebih lanjut. Hal ini lantaran konsep *self-identity* ini belum memperlihatkan pola yang jelas. Stefan Wild memperlihatkan cara pikir pesimis dan hanya menyimpulkan bahwa al-Qur'an merupakan teks yang diperdebatkan; Jane Dammen McAuliffe mengaitkannya kepada tema intertekstualitas al-Qur'an dengan kitab lainnya; dan al-Jabiri menyimpulkan sebuah definisi yang netral terhadap al-Qur'an. Artinya, pada tahap ini masih terbuka pintu yang lebar bagi semua sarjana untuk mendalami kajian ini secara lebih serius.

Pengembangan kajian ini setidaknya menjadi penting dengan tiga alasan. *Pertama*, ayat-ayat yang memperlihatkan *self-identity* ini belum banyak dikaji oleh sarjana muslim, sebagaimana telah dibahas oleh kesarjanaan Al-Qur'an di Barat. *Kedua*, *self-identity* bisa digali untuk mengungkap identitas al-Qur'an versi al-Qur'an sendiri; identitas al-Qur'an yang terbebas dari bias ideologi. Kajian ini

secara tidak langsung juga akan melampaui pendefinisian al-Jabiri yang terkesan sangat sederhana dengan hanya mengedepankan lima ayat saja. *Ketiga, self-identity* bisa dijadikan jalan untuk mengembangkan konsep *Asma' al-Qur'an*.

Dalam *Ulum al-Qur'an* terdapat konsep *Asma' al-Qur'an* (Al-Qattan, 2000: 16-19; al-Suyuti, 2008: 71-74). Sayangnya, dalam *Ulum al-Qur'an*, kajian ini cenderung statis dan tidak berkembang. Dalam sejumlah buku *Ulum al-Qur'an*, umpamanya *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, hanya dituliskan kata-kata yang termasuk kepada *Asma' al-Qur'an* dan dimana posisi kata tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an. Selanjutnya, ia hanya memberikan penjelasan singkat mengapa al-Qur'an disebut dengan kata tersebut. Penjelasan al-Suyuti ini tidak berbeda dengan kajian Muslim lainnya yang menanggapi fenomena ini secara terpisah, dan bahkan dalam bentuk jauh lebih singkat. Satu-satunya informasi yang dapat diambil dari al-Suyuti adalah *list* terma-terma yang terkait tema *self-referentialitas* al-Qur'an.

Pada dasarnya kajian yang ditemukan dalam *Ulum al-Qur'an* tersebut bukanlah kajian konsep *self-identity*. Studi-studi tersebut hanyalah kajian independen yang terpisah terhadap terma-terma yang kebetulan tergolong kepada fitur *self-identity* al-Qur'an. Yang diharapkan adalah kajian serius yang membahas semua frasa atau ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan fenomena *self-identity* untuk kemudian disimpulkan garis merah, sebuah teori utuh mengenai *self-identity* al-Qur'an. Pada akhirnya, studi seperti ini akan memberikan sebuah sudut pandang baru mengenai bagaimana al-Qur'an memberi identitas terhadap dirinya sendiri.

Semiotika bisa dijadikan sebagai alternatif pendekatan untuk mengatasi permasalahan di atas. Konsep *Asma' al-Qur'an* bisa dikembangkan menggunakan teori konotasi Roland Barthes. Teori ini mengandaikan bahwa signifikasi tanda, antara penanda dan petanda atau yang dalam bahasa Barthes disebut *expression* (E) dan *content* (C), bisa dianggap sebagai elemen simpel dari sistem kedua. Signifikasi pertama disebut sebagai denotasi, yang dilambangkan dengan E-R-C. E adalah *expression*, C adalah *content*, dan R adalah pola signifikasi kedua unsur. Dalam pola ini, baik *expression* maupun *content* bisa berkembang menjadi semiotika level kedua. Jika perkembangan tersebut ada pada *expression*, maka ia disebut

konotasi, akan tetapi jika pada *content* ia disebut metabahasa (Barthes, 2007: 82).

Dengan pola yang sama, *asma al-Qur'an* adalah kata-kata yang menjadi nama-nama lain dari al-Qur'an. Artinya, kata-kata dalam *asma al-Qur'an* adalah kumpulan *expression*, dan *content*-nya adalah al-Qur'an. Artinya, ditemukan sejumlah *expression* (*asma al-Qur'an*) untuk satu *content* (*al-Qur'an*). Pola ini adalah perpaduan dari semiotika level pertama. Sebagai contoh, kata *al-furqan*, *al-kitab*, *al-zikr*, *al-huda*, dan seluruh kata yang dikategorikan *asma al-Qur'an* adalah *expression*. Pada level pertama, semua *expression* tersebut merujuk kepada satu *content*, yaitu al-Qur'an. Jika sekumpulan penanda tersebut dipecah satu demi satu, maka kita akan melihat sekumpulan semiotika denotatif.

Expression (E)	Content (C)	Semiotika level denotasi (E-R-C)
al-furqan	al-Qur'an	
al-kitab		
al-zikr		
al-huda		

Jika dirumuskan, maka pemetaan diatas adalah E-R-C. Masing-masing *Expression* dan *Content* telah mendapatkan gambaran yang jelas. Tugas berikutnya adalah mengungkap relasi (R) antara kedua unsur tersebut. Untuk hal ini, cara yang dilakukan adalah dengan melakukan analisis linguistik secara sinkronik. Pertanyaan yang akan diungkap para langkah ini adalah mengapa *al-Qur'an* disebut (diekspresikan) dalam sejumlah nama tersebut. Jika masing-masing relasi telah ditemukan, maka tugas pertama telah terselesaikan.

Tugas berikutnya adalah melanjutkan ke tahap konotasi. Rumus yang akan digunakan akan berkembang menjadi (ERC1)-R-C. (ERC1) adalah hasil dari analisis pada langkah pertama. Hasil tersebut pada tahap ini akan menjadi *expression* yang baru. Oleh sebab itu, penelitian berikutnya berkaitan dengan pengungkapan *Content* dan *Relation* baru, yakni *Content* dan *Relation* pada level konotasi. Untuk menyelesaikan tahap ini, kita bisa menggunakan analisis diakronis. Asumsinya adalah kata-kata tertentu digunakan sesuai dengan kondisi tertentu, baik berkaitan dengan sosio-historis

atau psikologis orang-orang yang terlibat ketika ayat-ayat terkait diturunkan. Dalam kerangka ini, maka kita bisa menggunakan teori *Tartib Nuzuli*. Pola ini akan sangat membantu untuk mencari relasi antara *expression, relation, dan content* pada tahap konotasi.

Ketika tahap di atas diselesaikan, artinya kita telah memiliki data untuk merumuskan teori tentang *self-identity* al-Qur'an. Penelitian dengan tahapan-tahapan di atas baru membahas *Asma' al-Qur'an*. Jika berhenti pada titik tersebut, maka kajian ini tidak akan memiliki nilai lebih dari kajian-kajian lainnya, yaitu sebatas mengkaji kata-kata yang kebetulan digolongkan oleh para ulama sebagai *Asma' al-Qur'an*. Sementara itu, yang diinginkan di sini adalah sebuah teori tentang bagaimana al-Qur'an melakukan identifikasi tentang dirinya sendiri, dan *Asma' al-Qur'an* adalah gerbang untuk itu. Maka satu langkah berikutnya adalah melakukan penyimpulan induktif dari seluruh kata-kata yang telah dibahas pada tahap sebelumnya. Hasil kesimpulan induktif itulah yang akan menjadi *self-identity* al-Qur'an.

KESIMPULAN

Dari penjelasan sederhana di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, semiotika merupakan kelanjutan dari strukturalisme linguistik yang dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure, namun begitu satu aliran lainnya, semiotika komunikasi dicetuskan oleh C.S. Peirce. Secara umum, ilmu ini masih mengalami perkembangan hingga saat ini. *Kedua*, semiotika memiliki objek kajian berupa tanda, dan tanda meliputi segala aspek dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, prinsip utama semiotika adalah dikhotomi Saussure terhadap *langue-parole, signifier-signified, sintagmatik-paradigmatik, sinkronik-diakronik*. Jika semiotika Saussure bersifat *dyadic*, semiotika Peirce bersifat *tryadic*. *Keempat*, teori konotasi Roland Barthes bisa dijadikan pisau analisis untuk mengembangkan konsep *asma al-Qur'an* menjadi konsep *self-identity* al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 2011. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- al-Jabiri, Muhammad Abid. 2006. *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Barthes, Roland. 2007. *L'aventure Semiologique* terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics: The Basic*. London: Routledge.
- Danesi, Marcel. 2011. *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory (Third Edition)* terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Imran, Ali. 2011. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf* Yogyakarta: Teras.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kristanto, H. Dwi. 2005. "Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Budaya", dalam Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (ed.). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanusius.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. "Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913): Bapak Linguistik Modern dan Pelopor Strukturalisme" dalam Saussure, Ferdinand de. *Cours de Linguistique Generale* terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- McAuliffe, Jane Dammen. 1991. *Qur'anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis*. New York: Cambridge University Press.
- _____. 2000. "Text and Textuality: Q. 3:7 as a Point of Intersection" dalam Boullata, Issa J. *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an*. Surrey: Curzon.
- _____. Is there a Connection between the Bible and the Qur'an dalam *Theology Digest*, volume XLIX, Number 1, Spring 2002.
- _____. 2003. "The Prediction and Prefiguration of Muh}ammad" dalam *Bible and Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality*, edited by J. Reeves. Atlanta: Society of Biblical Literature.

- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- al-Qattan, Manna Khalil. 2000. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2010. *Relasi Keekerabatan dalam Islam*. Disertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Cours de Linguistique Generale* terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Silva, Gui do Carmo da. 2005. "Strukturalisme dan Analisis Semiotik atas Kebudayaan" dalam Sutrisno, Mudji. dan Hendar Putranto (ed.). *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanusius.
- Suyuti, Al-. 2008. *al-Itsqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar el-Fikr.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesea Press.
- Wild, Stefan. "The Self-Referentiality of the Qur'an: Surah 3:7 as an Exegetical Challenge" dalam McAuliffe, Jane Dammen (ed.), *With the Reference for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*. Oxford: Oxford University Press. 2003.
- Zahabi, Husain, al-. 2000. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah.